



BULIAN

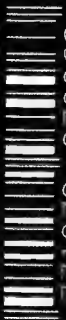
Membangun Industri Kehutanan Ramah Lingkungan

Revitalisasi Industri Kehutanan Antara Paradigma dan Kenyataan

Ketika
Potensi Kayu Hutan Alam Telah Menipis



ISSN 1979-9799



9 771979 979963

Pelindung

Direktur Jenderal
Bina Produksi Kehutanan

Penanggungjawab

Sekretaris Direktorat Jenderal
Bina Produksi Kehutanan

Dewan Redaksi

Agus Sarsito
Bambang Murdiono
Bambang Edy Purwanto
Deny Kustiawan
Listya Kusumawardhani
Hariadi Kartodihardjo
Sofyan Warsito

Redaksi Pelaksana

Satria Astana
Jansen Tangketasik
Eddy Purnomo
Hari Budianto
Sukarya
Fuad Say Benny
Wahono K.
David Ardhan
Said Abdullah

Sekretariat

Marsinah K, C. Hendro Widjanarko
Ety Sumilasari, Bambang Supriyanto
Ilham Darmawan

Disain Grafis

Andestian Wijaya, Yosef Sopyandi
Eko Novianto

Reporter

Agus TH, Septiva Herlin, Diah Woro R,
Ahmad Darwis, Dedi Lukmansyah, Julius
Raffles

Diterbitkan Oleh

Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan
Departemen Kehutanan

Alamat Redaksi

Gd. Mangala Wanabhakti, Blok I Lt. 11
Jl. Gatot Subroto. Senayan. Jakarta
Telp. 021-5737381
Fax. 021-5737093
Email : buliannews@gmail.com

Tahun-tahun belakangan ini, mata dunia tak pernah henti berpaling dari peran penting hutan. Namun demikian, hutan saat ini lebih sering dimunculkan perannya dalam membendung laju pemanasan global, atau kekayaan hayati yang terus tergerus. Yang sedikit terlupakan adalah peran kehutanan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sebagai contoh sampai saat ini masyarakat masih memerlukan kertas yang terbuat dari serat kayu. Bukan hanya itu manusia juga membutuhkan kayu untuk beragam keperluan hidupnya seperti perabot rumah tangga, alat transportasi, alat musik bahkan untuk tempat tinggalnya.

Itulah sebabnya industri kehutanan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Tidak banyak diketahui khalayak, bagaimana sebenarnya pernik-pernik industri kehutanan, di tengah-tengah isu konservasi yang terus bergaung.

Memang permasalahannya tidak hanya faktor hutan alam yang telah menipis, rendahnya harga kayu di dalam negeri, terhambatnya perluasan hutan tanaman serta lambannya inovasi mesin, tetapi juga adanya kebijakan yang belum sinkron.

Ada sedikit pelajaran datang dari beberapa desa di Jawa yang

masyarakatnya cukup bergairah menanam pohon untuk memasok bahan baku industri yang saat ini masih beroperasi. Salah satunya kami hadirkan pada rubrik profil.

Pada edisi perdana ini, Bulian mengangkat isu mendasar terkait dengan industri kehutanan. Bulian juga menyajikan data terkini perkembangan harga produk industri hasil hutan serta informasi lainnya.

Selamat membaca.

Tim Redaksi



Selamat,
 Saya mendengar akan terbitnya buletin industri kehutanan dari penerbit Indonesia pertengahan tahun lalu. Selama ini informasi tentang industri kehutanan lebih banyak berupa terbitan bahasa asing. Semoga buletin ini bermanfaat sebagai ruang dialog dan diskusi bagi praktisi, peneliti, pengusaha, pembuat kebijakan dan masyarakat luas. Semoga tumbuh dan jaya.... !!!

M. Khamad
 Pemerhati masalah kehutanan, tinggal di Bogor



Redaksi menerima kiriman surat pembaca dan tulisan dengan panjang maksimum 5 halaman diketik 2 spasi dan dikirimkan ke:

buliannews@gmail.com.

Redaksi berhak menyunting tanpa mengubah arti.

Ulama



Revitalisasi Industri Kehutanan 4
 Paradigma dan Akar Masalah

Pengendalian Kerusakan 8
 Hutan Alam
 Lemahnya Implementasi Pendekatan Ekonomi

Pembangunan Hutan Tanaman 13
 Belajar dari Perkembangan di Jawa

Ulasan

Wajah Industri Kayu Saat Ini 19



Opini

Kebijakan Baru, Haruskah Mengekang Pengusaha? 23

Tantangan Industri Kemasan Kayu 26
 Indonesia

Profil

Sekeping Batu Karang 28
 Di Tengah Gelombang



Data dan Info

• Mengintip Impor Kayu Negeri Sakura

• Substansi Permenhut 35/2008 30

Kebijakan Baru: Haruskah Mengekang Pengusaha?

Oleh: Sudarsono Soedomo

Bagaimana membangun industri kehutanan yang penuh vitalitas? Saya dengan sengaja tidak menggunakan kata revitalisasi karena saya berpandangan bahwa industri kehutanan belum pernah mengalami vitalitas sejati. Kemeriahan industri plywood dan penggergajian yang pernah terjadi di masa lalu dilakukan dengan cara mengurus hutan dengan mengabaikan kelestariannya dan menghargai kayu bulat dengan sangat murah. Itu adalah vitalitas semu yang tidak perlu diulang dan tidak boleh terulang. Dengan semakin langkanya bahan baku, banyak industri kehutanan bertumbangan. Dalam sejarah peradaban manusia, kesemuan belum pernah dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Tulisan pendek ini akan mendiskusikan arti “masalah” dalam kebijakan publik, pengertian permintaan, pengertian kesenjangan permintaan dan penawaran, kunci vitalitas industri, kebijakan publik, dan kesimpulan dari tulisan pendek ini. Apakah kekurangan bahan baku itu merupakan “masalah”? Jika kekurangan baku merupakan “masalah,” maka menutup semua industri akan menghilangkan kebutuhan bahan baku dan oleh karena itu tidak ada lagi kekurangan bahan baku. Jadi, “masalah” teratasi. Benarkah?

Tentu saja tidak. Dalam kebijakan publik, “masalah” sama dengan sumber penyakit dalam kesehatan. Kekurangan bahan baku tidak lebih dari gejala sesak nafas karena penyakit TBC

sebagai penyebabnya. Sebagai tindakan darurat, sesak nafasnya memang perlu ditolong dengan alat bantu pernafasan. Apakah dengan terpasangnya alat bantu pernafasan “masalah” pasien sudah teratasi? Tanda bahwa masalah telah teratasi adalah bila tanpa alat bantu pernafasan pasien tersebut mampu berenang menyeberangi Selat Sunda dengan selamat.

Permintaan atau demand adalah hubungan antara kuantitas yang diminta dengan harga. Harga disini merupakan nilai tertinggi dari kebersediaan konsumen membayar. Dengan kata lain, permintaan merupakan *willing ness to pay* dari konsumen. Permintaan tinggi artinya bersedia konsumen untuk membayar kuantitas tertentu adalah tinggi. Permintaan naik artinya bahwa bersedia konsumen membayar kuantitas tertentu adalah naik. Jelas, permintaan yang tinggi merupakan kondisi yang diharapkan oleh produsen. Anehnya, di industri kehutanan, permintaan kayu yang tinggi dianggap sebagai bencana. Kerusakan hutan adalah bencana dan dapat menimbulkan bencana lanjutan. Tetapi bencana yang jauh lebih besar dan mungkin terbesar di sektor kehutanan adalah kesalahan berpikir yang tidak segera dikoreksi. Ketika rahmat dipandang sebagai bencana, itulah bencana. Kita mulai dari kondisi keseimbangan ketika permintaan bertemu penawaran. Pada keseimbangan terjadi transaksi dengan jumlah dan harga tertentu. Jika harga menyimpang dari harga keseimbangan, maka akan terjadi kesenjangan. Pada harga yang lebih tinggi dari keseimbangan akan terjadi kelebihan jumlah yang ditawarkan dan mendorong harga turun; sebaliknya, bila harga di bawah harga keseimbangan maka akan terjadi kelebihan permintaan sehingga harga terdorong naik. Dengan kata lain, pernyataan ada kesenjangan harus disertai dengan pernyataan tentang “harga.” Secara ekonomi, pada titik keseimbangan, artinya terjadi transaksi, kesenjangan tidak terjadi. Mekanisme pasar akan menyelesaikan masalah ini. Pernyataan ada kesenjangan tanpa menunjukkan harga tidak mempunyai makna apapun. Problem utama industri kehutanan di Indonesia berada pada sisi pasokan. Penurunan pasokan dari hutan alam

belum juga memberi insentif yang kuat untuk membangun hutan tanaman. Sementara itu, kawasan hutan yang tidak produktif semakin bertambah dari waktu ke waktu. Jadi, kebijakan yang diperlukan adalah kebijakan yang dapat mengatasi masalah-masalah yang menghambat perkembangan hutan tanaman dan kebijakan yang dapat mengendalikan perilaku eksploitasi hutan alam. Semua ini mencerminkan perilaku bisnis dari produsen. Kebijakan publik pada dasarnya adalah mengatur perilaku manusia.

Oleh karena itu, pemahaman tentang perilaku bisnis dalam mengambil keputusan mutlak diperlukan dalam membuat suatu kebijakan. Vitalitas pada akhirnya harus bersumber dari dalam diri sendiri. Bantuan dari luar, seperti harga input yang terlalu direndahkan, hanya membantu untuk sementara waktu sampai mekanisme internal berfungsi dengan normal kembali. Kunci vitalitas suatu proses produksi adalah efisiensi. Kreatifitas merupakan sumberdaya utama dalam membangun efisiensi dan dia akan layu dan mati dengan pemanjaan. Sumberdaya hutan hancur karena sikap manja. Kebijakan baru harus mempunyai ciri tidak memanjakan dan tidak pula mengekang kreativitas pengusaha. Ini harus diawali dengan diagnosis masalah dengan benar. Juara lari cepat datang silih berganti dengan prestasi yang semakin baik, mengapa juara bisnis tidak boleh datang silih berganti bila hal seperti itu membuat kinerja bisnis semakin baik?

Sebagai kesimpulan, kesenjangan antara pasokan dan penawaran, jika ada, bukanlah masalah melainkan hanya gejala. Mekanisme pasar akan menghilangkan kesenjangan secara otomatis. Permintaan kayu yang tinggi merupakan rahmat, tentu saja bukan masalah, bagi sektor kehutanan. Kebijakan publik yang diperlukan adalah bagaimana mekanisme pasar tersebut dapat bekerja dengan efisien. Vitalitas industri kehutanan dapat dibangun dengan kebijakan yang tepat berdasarkan hasil diagnosis masalah yang benar. Kebijakan tidak boleh mematikan kreatifitas dan pada saat yang sama tidak memanjakan dunia usaha.